

PERBEDAAN HASIL BELAJAR SISWA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE MAKE A MATCH DAN MODEL PEMBELAJARAN KONVENSIONAL PADA MATERI STATISTIKA

Frilia P Souhoka¹, Carolina S Ayal², Christina M Laamena³

^{1, 2}Prodi Pendidikan Matematika Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Pattimura
Jalan Ir. M. Putuhena, Kampus Unpatti, Poka, Ambon, Indonesia

e-mail: ¹friliapetresya12@gmail.com; ²ayal.olly@yahoo.co.id; ³christinalaamena@yahoo.com;

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan model pembelajaran konvensional pada materi statistika. Tipe penelitian yang digunakan adalah tipe penelitian eksperimental (Experimental Research). Desain penelitian eksperimen yang digunakan adalah Post-Test Only Control Group Design. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik deskriptif dan statistik uji inferensial yang terdiri dari uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis. Data dalam pengujian tersebut diolah dengan menggunakan SPSS versi 25.0. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar menggunakan model pembelajaran Make A Match dan model pembelajaran konvensional. Hal ini ditunjukkan dengan hasil atau data yang diperoleh yaitu nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai $\alpha=0.05$ yaitu 0.028

Kata Kunci: model pembelajaran kooperatif tipe *make a match*, model pembelajaran konvensional, hasil belajar, dan statistika

Abstract

This study aims to determine whether there are differences in learning outcomes of class VIII students of SMP Negeri 22 Ambon using the cooperative learning models Make A Match and conventional learning models on statistical material. The type of research used is the type of experimental research (Experimental Research). The experimental research design used is the Post-Test Only Control Group Design. The analysis technique in this study used descriptive statistical analysis and t-test statistics consisting of normality test data, homogeneity test and hypothesis test. The data in the test are processed using SPSS version 25.0. The results showed that there were differences in learning outcomes using Make A Match learning models and conventional learning models. This is evidenced by the results or data obtained the value of Sig. (2-tailed) smaller than the value of $\alpha = 0.05$ which is 0.028

Keywords: make a match type of cooperative learning models, conventional learning models, learning outcomes, statistics

1. Pendahuluan

Matematika merupakan mata pelajaran yang diajarkan dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi, karena itu dalam dunia pendidikan matematika harus mendapat perhatian untuk perkembangannya di dunia pendidikan. Menurut Susanto (2013: 185) matematika merupakan salah satu disiplin ilmu yang dapat meningkatkan kemampuan berpikir, berargumentasi, memberikan kontribusi dalam penyelesaian masalah sehari-hari dan dalam dunia kerja, serta

memberikan dukungan dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Oleh karena itu, matematika sebagai ilmu dasar perlu dikuasai dengan baik oleh siswa, terutama sejak usia sekolah dasar.

Proses pembelajaran tersusun atas sejumlah komponen atau unsur yang saling berkaitan satu dengan lainnya. Interaksi antara guru dan siswa pada saat proses belajar mengajar memegang peranan penting dalam mencapai tujuan yang diinginkan. Menurut Vinindita (2016: 2) proses

pembelajaran yang baik bukan hanya terlihat dari siswa yang dapat memahami materi pelajarannya saja, karena hal tersebut cenderung menekan dan memaksa siswa dapat memahami materi pelajarannya, namun bagaimana seorang siswa dapat memahami materi dengan cara yang menyenangkan dan tidak menimbulkan perasaan tertekan dalam dirinya, sehingga dengan sendirinya proses belajar mengajar akan membuat siswa terlibat aktif. Pada dasarnya keaktifan siswa di kelas terlihat dari aktivitas yang dilakukan siswa karena jika aktifitas belajar siswa efektif maka akan mempengaruhi hasil belajar yang baik dan siswa dapat dengan cepat memahami mata pelajaran yang disampaikan oleh guru tersebut.

Ratumanan (2015: 5), mengemukakan bahwa melaksanakan pembelajaran bukanlah suatu hal yang mudah, karena guru tidak hanya berperan sebagai pemberi pengetahuan, tetapi lebih berperan sebagai fasilitator yang memungkinkan siswa untuk mengaktifkan seluruh unsur dinamis dalam proses belajar, yang mengarahkan siswa pada konstruksi pengetahuan. Untuk memfasilitasi suatu proses pembelajaran, guru harus mengetahui model pembelajaran seperti apa yang akan digunakan, bagaimana penyampaiannya, hasil yang ingin dicapai, selanjutnya membantu dan mengarahkan siswa untuk berperan aktif dalam pembelajaran.

Materi statistika merupakan salah satu materi yang diajarkan pada siswa kelas VIII SMP, sesuai dengan Kurikulum 2013 yaitu pada semester genap. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru matematika di salah satu sekolah di kota Ambon, diperoleh informasi bahwa Statistika adalah salah satu materi yang masih dianggap sulit oleh siswa. Penyebabnya adalah siswa belum memahami prinsip penyajian, pemusatan dan penyebaran data dengan baik. Salah satu solusi yang dapat digunakan untuk permasalahan tersebut adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match.

Menurut Shoimin (2014: 98), model pembelajaran kooperatif Tipe Make A Match dalam pelaksanaannya didukung dengan keaktifan siswa untuk bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu tersebut. Dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match membuat siswa akan aktif dan memiliki pengalaman belajar yang bermakna, sehingga model Make A Match dapat dijadikan alternatif untuk meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian

yang berjudul “Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dan Model Pembelajaran Konvensional pada Materi Statistika”.

2. Metode Penelitian

Tipe penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tipe eksperimen. Adapun desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah Posttest Only Control Group Design. Perbandingan kedua kelompok yaitu kelompok kontrol dan kelompok eksperimen digunakan dalam jenis desain ini. Desain ini menggunakan dua kelompok subjek, salah satunya diberikan perlakuan sedangkan kelompok lain tidak diberikan perlakuan. Desain penelitian sebagai berikut:

Tabel 1. Desain penelitian

Kelompok	Perlakuan	Post Test
E	X	
K	-	Y

(Setyosari, 2015: 211)

Keterangan:

E : Kelas eksperimen

K : Kelas kontrol

X : Perlakuan dengan menggunakan model pembelajaran Discovery Learning

Y : Pemberian tes akhir pada kelas eksperimen dan kelas kontrol

Subjek yang diteliti dalam penelitian ini adalah siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP). Populasi pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon. Sampel yang dipilih adalah dua kelas VIII yang diambil berdasarkan nilai tes tengah semester sebelumnya, dimana salah satu kelas sebagai kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran Make A Match dan satu kelas lainnya sebagai kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran konvensional. Variabel pada penelitian ini ada dua, yaitu hasil belajar siswa pada materi statistika yang diajarkan menggunakan model Make A Match (X1) dan hasil belajar siswa pada materi statistika yang diajarkan menggunakan model pembelajaran konvensional (X2). Perangkat pembelajaram yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan Ajar (BA), Lembar Kerja Siswa (LKS) dan Kartu Make A Match. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen test hasil belajar siswa (post test). Teknik pengolahan data pada penelitian ini menggunakan software SPSS 25. Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial dengan teknik

analisis data prasyarat yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Hasil

Dua kelas yang dipilih dalam penelitian ini memiliki kemampuan awal yang hampir sama yang diperoleh berdasarkan nilai tes tengah semester sebelumnya, seperti pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Rata-rata nilai tes tengah semester siswa

Kelas	Nilai Ulangan Harian
Eksperimen	84,25
Kontrol	83,62

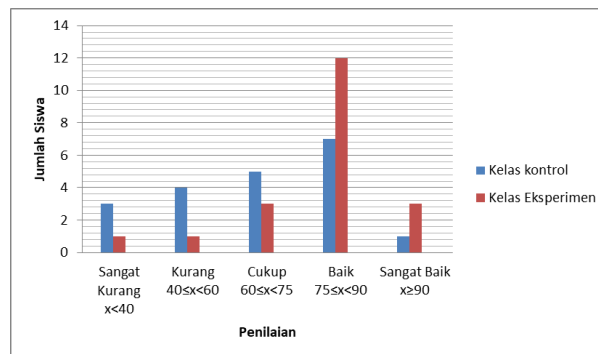
Nilai awal yang digunakan menunjukkan bahwa kemampuan siswa pada kedua kelas tersebut tergolong hampir sama karena selisih rata-rata kedua kelas adalah 0,63. Pembelajaran dilakukan sebanyak 4 kali pertemuan dan pada pertemuan kelima diakhiri dengan pemberian tes akhir (Posttest). Hasil belajar yang diperoleh siswa dari kedua kelas nampak pada tabel di bawah ini sesuai dengan Penilaian Acuan Patokan (PAP) sebagai berikut.

Tabel 3. Hasil belajar siswa

Kategori	Hasil Belajar	Jumlah Siswa	
		Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Sangat Baik	$90 \leq x$	3	1
Baik	$75 \leq x < 90$	12	7
Cukup	$60 \leq x < 75$	3	5
Kurang	$40 \leq x < 60$	1	4
Sangat Kurang	$x < 40$	1	3
Jumlah		35	3

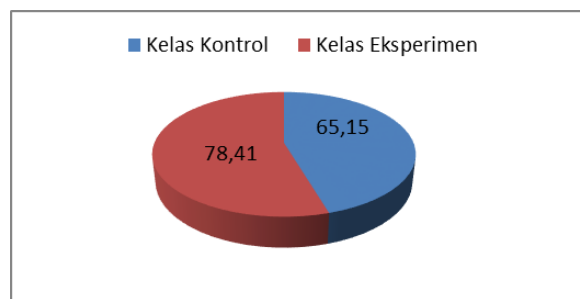
Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa, kualifikasi sangat baik terdapat selisih 2 orang siswa yaitu untuk kelas eksperimen (3 siswa) dan kelas kontrol (1 siswa), pada kualifikasi baik terdapat selisih 5 orang siswa yaitu untuk kelas eksperimen (12 siswa) dan kelas kontrol (7 siswa), untuk kualifikasi cukup terdapat selisih 2 orang siswa yaitu pada kelas eksperimen (3 siswa) dan kelas kontrol (5 siswa), dan kualifikasi kurang terdapat selisih 3 orang siswa yaitu untuk kelas eksperimen (1 siswa) dan kelas kontrol (4 siswa), sedangkan pada kualifikasi sangat kurang terdapat

selisih 2 orang siswa yaitu untuk kelas eksperimen (1 siswa) dan kelas kontrol yaitu (3 siswa). Hasil ini dapat dijelaskan dalam diagram batang pada gambar berikut.



Gambar 1. Hasil belajar siswa

Berdasarkan hasil belajar siswa secara keseluruhan maka didapat nilai rata-rata kedua kelas nampak pada gambar berikut.



Gambar 2. Rata-Rata Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa

Pada gambar di atas, terlihat bahwa kedua kelas memiliki perbedaan rata-rata hasil belajar siswa. Nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas eksperimen yaitu 78,41 lebih besar dari rata-rata hasil belajar siswa kelas kontrol yaitu 65,15. Untuk mengetahui apakah rata-rata tersebut berbeda secara signifikan, maka dilakukan uji beda rata-rata atau uji-t. Namun sebelum melakukan uji beda rata-rata, perlu dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat analisis berupa uji normalitas dan homogenitas data dengan menggunakan software SPSS 25.0 untuk membuktikan bahwa kedua kelas memiliki sampel yang berdistribusi normal dan mempunyai varians yang homogeny.

Uji Normalitas Data

Untuk mengetahui sampel yang digunakan berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan perhitungan Kolmogorov-Smirnov untuk kelas kontrol dan kelas eksperimen dan diperoleh hasil pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas ($\alpha = 0.05$)

Kelas	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.

Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa	Eksperimen	.188	20	.063
	Kontrol	.191	20	.054

Dari tabel di atas, terlihat bahwa pada kelas eksperimen yang mempunyai nilai Sig. 0.063 lebih besar dari α (0,05) yang berarti terima H_0 . Hal serupa juga nampak pada kelas kontrol yang mempunyai nilai Sig. 0.054 lebih besar dari α (0,05) yang berarti terima H_0 . Hal ini berarti bahwa H_1 ditolak dan H_0 diterima. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa data yang diambil adalah data sampel yang berdistribusi normal

Uji Homogenitas Data

Untuk mengetahui kemampuan siswa homogen atau tidak, maka dilakukan kesamaan dua varians dengan Uji Levene's dengan membandingkan varians kedua kelas. Adapun hasil yang diperoleh dapat ditunjukkan pada tabel berikut.

Tabel 5. Hasil Uji Homogenitas ($\alpha = 0.05$)

		Levene's Test for Equality of Variances	
		F	Sig.
Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa	Equal variances assumed	3.175	.083
	Equal variances not assumed		

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig. lebih besar dari nilai $\alpha = 0,05$ yakni 0.083. Hal ini berarti H_0 diterima sehingga dapat dikatakan varians kedua kelas adalah homogen. Dengan demikian analisis data menggunakan uji t dapat digunakan.

Pengujian Hipotesis

Untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran Make A Match dan model pembelajaran konvensional, maka dilakukan uji hipotesis menggunakan uji beda rata-rata atau uji-t. Adapun hasil yang diperoleh dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 6. Hasil pengujian hipotesis dengan menggunakan Uji-t ($\alpha = 0.05$)

		t-test for Equality of Means		
		t	df	Sig. (2-tailed)
Hasil Tes Kemampuan Pemahaman Konsep Siswa	Equal variances assumed	2.285	38	.028

Pemahaman Konsep Siswa	Equal variances not assumed	2.285	34.941	.028
------------------------	-----------------------------	-------	--------	------

Dari tabel di atas terlihat bahwa nilai Sig. (2-tailed) lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$ yakni 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan model pembelajaran konvensional pada materi statistika.

3.2. Pembahasan

Pelaksanaan penelitian pada kelas eksperimen sebanyak 4 kali pertemuan dan ditambah 1 kali pertemuan untuk pemberian tes akhir (post tes). Pada pertemuan-pertemuan kegiatan pembelajaran, untuk kelas eksperimen diberi perlakuan, yaitu diajarkan dengan model pembelajaran Make A Match, pemberian perlakuan pada kelas eksperimen ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Make A Match dan model pembelajaran Konvensional pada Materi Statistika.

Pada kelas eksperimen yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match, siswa terlibat aktif dalam proses pembelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator yang memfasilitasi seluruh keperluan untuk menunjang proses pembelajaran dan memberikan bantuan kepada kelompok atau individu yang memerlukan bantuan. Proses pembelajaran diawali dengan memberi salam, sebagai persiapan diawal pembelajaran, guru mengorganisasikan siswa ke dalam 5 kelompok secara heterogen yang terdiri dari 4 orang, dan membagikan bahan ajar dan LKS kepada tiap-tiap kelompok. Siswa diberikan kesempatan untuk membaca bahan ajar dan mengajukan pertanyaan mengenai materi yang belum dipahami, selanjutnya guru yang akan memberikan penjelasan terkait materi yang ditanyakan tersebut, kemudian guru meminta siswa menyelesaikan soal yang ada pada LKS sesuai waktu yang ditentukan selanjutnya dipresentasikan didepan kelas. Dengan demikian siswa terlatih untuk menyelesaikan masalah secara individu maupun kelompok. Setelah pembahasan materi guru menerapkan model pembelajaran Make A Match atau mencari pasangan yang diterapkan untuk sesi review

terhadap materi yang telah dipelajari melalui soal-soal latihan yang disajikan dalam bentuk kartu Make A Match. Teknik mencari pasangan yang dimaksud adalah siswa mencari pasangan kartu yang merupakan pasangan antara pertanyaan yang ada di kartu soal dengan jawaban yang ada di kartu jawaban yang ada di depan kelas.

Sebelum mencari pasangan guru menyampaikan aturannya, kegiatan ini dimulai ketika guru membagikan kartu soal yang terdiri dari 4 soal yang sudah dinomori pada setiap kelompok untuk dikerjakan selanjutnya dicari jawaban yang tepat pada kotak jawaban di depan kelas. Kotak jawaban tersebut berisikan jawaban yang tepat dan jawaban pengecoh sehingga siswa ditantang untuk menemukan jawaban yang paling benar. Setiap siswa berpartisipasi dalam penyelesaian pertanyaan dan jawaban secara bersama-sama dalam kelompok sehingga terbangun tanggungjawab dan kerjasama yang baik dalam memberikan hasil yang terbaik bagi kelompok. Siswa yang sudah selesai mengerjakan soal wajib menyebutkan nama kelompok dan nomor soal untuk selanjutnya diberikan kesempatan mencari jawaban di depan kelas, bagi siswa yang pertama kali menemukan jawaban yang tepat akan mendapat 10 point untuk nilai kelompoknya sementara untuk siswa yang menemukan jawaban yang tepat setelah siswa yang pertama akan mendapat 5 point untuk kelompoknya, hal ini berlaku untuk semua soal yang ada di setiap pertemuan.

Pada pertemuan pertamasiswa masihkebingunganuntuk memahami aturan yang diberikan, partisipasi siswa dalam mengerjakan soal sudah terlihat hanya saja pada setiap kelompok masing-masing siswa hanya berfokus pada penyelesaian soalnya sendiri tanpa membantu temannya didalam kelompok yang kesulitan mencari jawaban dari soal tersebut, walaupun terdapat kesalahan ketika mencari jawaban tetapi pada saat presentasi dan pembahasan hasil permainan teman-teman yang berhasil menemukan jawaban yang tepat sudah menjelaskan dan dibantu dengan guru yang meluruskan jawaban dari soal tersebut. Sesudah dilakukannya pembahasan hasil permainan mencari pasangan, kelompok yang mendapatkan point terbanyak diberikan penghargaan berupa hadiah oleh guru.

Pada pertemuan kedua dan selanjutnya sebelum dilakukan permainan mencari pasangan guru kembali menjelaskan aturannya dengan menekankan bahwa point yang digunakan adalah pointkelompok bukan point individu sehingga perlu adanya kerjasama antar anggota kelompok. Hal ini menyebabkan adanya interaksi yang baik

antara siswa, rasa tanggung jawab, saling menghargai, serta saling membantu sesama teman yang tentunya memberikan motivasi dalam pembelajaran. Anggota kelompok yang pada pertemuan pertama keliru atas jawaban yang diberikan sudah tidak lagi bekerja sendiri tetapi mereka sudah dibantu oleh teman-teman dalam kelompoknya untuk menyelesaikan soal tersebut, ini berpengaruh pada point masing-masing kelompok yang semakin meningkat dengan bertambah banyaknya siswa yang berhasil mencocokkan pasangan kartu soal dengan kartu jawaban yang tepat. Akhir dari proses pembelajaran guru dengan siswa menyimpulkan materi yang telah dipelajari bersama untuk memperkuat pemahaman siswa tentang materi yang tersebut.

Nurjanna (2018: 94) menjelaskan bahwa model pembelajaran Make A Match merupakan suatu aktivitas yangmelibat siswa secara aktif dalam berbagai kegiatan pembelajaran baik secara individu maupun kelompok, sehingga dapat mengembangkan pemahaman dan kemampuan belajar melalui berbuat dan melakukan.

Pada kelas kontrol yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional, guru menjadi pusat pembelajaran, siswa memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal yang diberikan oleh guru. Hanya siswa yang memiliki kemampuan lebih yang berani untuk bertanya dan menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru

Pada awal pembelajaran, guru menjelaskan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa, dan mempersiapkan siswa untuk belajar. Selanjutnya guru meminta siswa untuk mengamati penjelasan dan latihan soal yang ada buku siswa kemudian bertanya jika ada materi yang belum dimengerti, siswa menyimak apa yang disampaikan guru mengenai materi yang diajarkan. Antusias siswa pada kelas kontrol untuk bertanya dan mengemukakan pendapat sangat kurang.

Dalam proses pembelajaran, setelah guru selesai menyampaikan seluruh materi yang dipelajari tersebut, guru memberikan soal-soal latihan kepada siswa yang dikerjakan secara pribadi. Setelah soal-soal latihan dikerjakan, guru meminta siswa untuk mengerjakan didepan kelas, kebanyakan siswa pada kelas ini masih kebingungan mengerjakan soal karena belum memahami materi dengan baik karena kurang adanya interaksi antara sesama teman, siswa tidak saling bertukar pikiran, serta siswa tidak saling membantu, ditambah lagi ketika siswa sudah diberikan kesempatan untuk bertanya terkait materi yang belum dipahami namun siswa tidak bertanya

hal ini berdampak buruk pada hasil belajar siswa. Siswa tidak bertanggung jawab dalam menyelesaikan soal-soal latihan, dan tidak ada motivasi untuk mempelajari materi yang diajarkan.

Sukandi (Kholik, 2011: 12) mendefinisikan bahwa model pembelajaran konvensional ditandai dengan guru mengajar lebih banyak tentang konsep-konsep bukan kompetensi, tujuannya adalah siswa mengetahui sesuatu bukan mampu untuk melakukan sesuatu, dan pada saat proses pembelajaran siswa lebih banyak mendengarkan.

Setelah proses belajar mengajar dilakukan sebanyak empat kali pertemuan untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dilanjutkan dengan pemberian tes akhir. Berdasarkan hasil belajar kedua kelas ditemukan terdapat perbedaan, kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran Make A Match memperoleh nilai rata-rata sebesar 78,41 lebih tinggi dibandingkan dengan kelas yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional sebesar 65,15

Dalam penelitian ini juga ditemukan perbedaan antara pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan konvensional. Hal ini didasarkan pada kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match yang lebih focus pada aktivitas siswa sehingga siswa mengalami belajar yang sungguh-sungguh. Selain itu, siswa juga mengalami pembelajaran yang menyenangkan sehingga semua siswa terlibat aktif. Motivasi siswa dalam belajar meningkat dan berpengaruh pada pemahaman siswa yang ikut meningkat. Dalam kegiatan-kegiatan yang menyenangkan siswa merasa lebih termotivasi untuk belajar dan berpikir. Penjelasan ini didukung oleh pendapat Huda (Nurjanna, 2018: 33) bahwa pada model Make A Match, siswa mencari pasangan sambil mempelajari suatu konsep atau topic tertentu dalam suasana yang menyenangkan. Pendapat lain juga dari Shoimin (2014: 98) yang menyatakan bahwa dalam pelaksanaannya didukung dengan keaktifan siswa bergerak mencari pasangan dengan kartu yang sesuai dengan jawaban atau pertanyaan dalam kartu.

Hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran konvensional bukan tidak efektif hanya saja siswa terkesan lebih monoton dengan hanya mendengarkan penjelasan guru, tidak semua siswa berperan aktif, guru mampu menyampaikan materi yang penting dalam waktu yang singkat, walaupun begitu tidak semua siswa berperan aktif setelah mendengar penjelasan guru, yang aktif hanyalah siswa yang sudah memahami materi sementara siswa yang belum memahami materi masih memilih diam dan malu untuk

bertanya, dalam proses pembelajaran bahkan siswa kadang merasa bosan dan tidak bersemangat saat mengikuti pembelajaran. Penjelasan ini didukung oleh pendapat Yulastik (2010: 34) yang mengemukakan bahwa model pembelajaran konvensional memusatkan perhatian siswa sepenuhnya kepada guru, sehingga yang aktif disini hanya guru, sedangkan siswa hanya tunduk mendengarkan penjelasan yang dipaparkan oleh guru.

4. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan serta pembahasan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa:

- a. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match pada materi Statistika, mencapai nilai rata-rata sebesar 78,41 dengan kualifikasi baik. Hasil belajar siswa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aturan PAP, yaitu untuk kualifikasi sangat baik hanya 3 siswa, untuk kualifikasi baik 12 siswa, kualifikasi cukup 3 siswa, kualifikasi kurang 1 siswa dan kualifikasi sangat kurang 1 siswa.
- b. Hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran konvensional pada materi Statistika, mencapai nilai rata-rata sebesar 65,15 dengan kualifikasi cukup. Hasil belajar siswa tersebut diklasifikasikan sesuai dengan aturan PAP, yaitu untuk kualifikasi sangat baik hanya 1 siswa, untuk kualifikasi baik 7 siswa, kualifikasi cukup 5 orang, kualifikasi kurang 4 siswa dan kualifikasi sangat kurang 3 siswa.
- c. Ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon pada kelas eksperimen dan kelas kontrol yang diajarkan dengan menggunakan model pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dan model pembelajaran Konvensional pada materi Statistika. Hal ini ditunjukkan dari hasil perhitungan yang diperoleh yaitu, nilai Sig.2-tailed lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$, yaitu 0,028. Hal ini menunjukkan bahwa pada taraf signifikansi $\alpha = 5\%$, H_0 ditolak dan H_1 diterima. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Negeri 22 Ambon yang diajarkan dengan model pembelajaran kooperatif tipe Make A Match dan model pembelajaran konvensional pada materi Statistika.

Daftar Pustaka

- Kholik, Muhamad. 2011. Metode Pembelajaran Konvensional. (Online)
<http://muhammadkholik.wordpress.com/>.
Diakses pada 23 Januari 2019.
- Nurjanna, F. 2018. Perbedaan Hasil Belajar Siswa yang Diajarkan dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Make A Match dan Tipe Jigsaw pada Materi Operasi Aljabar di Kelas VIII MTS AL-Fausan Aek Paing Labuhanbatu Tahun Pelajaran 2017/2018 (Skripsi): FITK-UINSU Medan. Diakses pada 2 Maret 2019
- Ratumanan, T.G. 2015. Belajar dan Pembelajaran serta Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya. Edisi ke-3. Yogyakarta. Pencil Komunika
- Setyosari, H. P. 2015. Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan. Edisi ke-4. Jakarta. Prenada Media Group
- Shoimin, A. 2014. 68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013. Yogyakarta: ArRuzz media
- Susanto Ahmad. 2013. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Edisi Pertama. Jakarta. Prenadamedia Group
- Vinindita, L. 2016. Penerapan Model Pembelajaran Make A Match pada Materi Pengolahan Buah dan Sayuran untuk Meningkatkan Pemahaman pada Mata Pelajaran Prakarya Aspek Pengolahan Kelas VII C di SMP Negeri 4 Kalasan. Diakses pada 2 Maret 2019.
- Yuliasutik, A. 2010. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning dengan Media Vidie Compact Disk (VCD) Dalam Upaya Meningkatkan Motivasi Belajar dan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa. Diakses pada 23 Januari 2019

